

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif, pendekatan fenomenologi dengan analisis deskriptif didukung oleh hasil observasi dan wawancara dengan subjek yang mengetahui dan memahami tentang Peranan Pawang Hujan dalam Pelaksanaan Pesta Pernikahan pada Etnis Jawa di Tinjowan, Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun, maka peneliti mendapatkan kesimpulan yaitu :

1. Peranan pawang hujan tidak hanya berperan disaat pelaksanaan acara pesta berlangsung, tetapi dari awal rencana untuk mengadakan pesta pun seorang pawang hujan sudah berperan, yaitu ketika menentukan tanggal dan hari yang baik untuk pelaksanaan pesta. Seorang pawang hujan dalam menjalankan tugasnya membuat syarat atau penangkal agar hujan tidak turun ketika acara pesta berlangsung, menggunakan bahan-bahan yang dijadikan simbol dalam menjalankan tugasnya, bahan-bahan tersebut berupa sesajen yang memiliki arti dan fungsi masing-masing sesuai dengan maksud yang ditunjukkan oleh pawang hujan itu sendiri.
2. Secara umum tidak ada pantangan yang khusus bagi orang tua pengantin maupun pengantin saat pelaksanaan acara pesta. Tetapi ada salah satu pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh keluarga yang mengadakan pesta adalah tidak boleh mandi disaat hari pelaksanaan pesta yaitu hari ketiga. Biasanya hari ketiga pelaksanaan pesta saja yang tidak boleh mandi

baik itu orang tua pengantin maupun pengantin. Karena jika salah satu dari orang tua atau pengantin mandi, diibaratkan seperti mengundang air hujan turun.

3. Jika terjadi pelanggaran terhadap pantangan yang melarang orang tua pengantin maupun pengantin untuk mandi ketika hari pelaksanaan pesta dampak yang akan ditimbulkan hanya sebatas turunnya hujan ketika hari pelaksanaan pesta berlangsung dan akan berakibat kepada berkurangnya tamu yang datang keacara pesta tersebut.

5.2. SARAN

Setiap etnis memiliki nilai tradisi masing-masing, tradisi merupakan warisan budaya turun terumun dari para leluhur. Tradisi yang menjadi kebiasaan yang tetap dilakukan oleh Etnis Jawa di Tinjowan ini adalah menggunakan sesajen yang dijadikan sebagai simbol bentuk penghargaan kepada para roh-roh leluhur mereka. Penggunaan sesajen ini juga berlaku bagi pawang hujan disaat menjalankan peranannya sebagai seorang yang telah dipercayai membuat syarat atau penangkal dikeluarga yang akan mengadakan pesta. Sesajen tersebut dapat berupa bumbu dapur yang diletakkan disebuat takir atau pun wadah lainnya seperti baskom maupun keranjang. Sesajen ini di jadikan sebagai media menghormati roh-roh leluhur yang dipercayai sebagai penjaga keselamatan selama acara pesta pernikahan berlangsung.

1. Mempertahankan tradisi suatu Etnis merupakan warisan budaya yang patut dipertahankan dan dilestarikan agar ciri dari suatu Etnis tersebut tidak hilang termakan zaman dan anak cucu kita masih mengenal warisan

budaya yang mereka miliki. Tetapi kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib seperti mempercayai roh-roh leluhur sedikit demi sedikit harus dikikis, karena kita telah menganut agama yang kita percayai sebagai pedoman dalam hidup kita.

2. Sebagai masyarakat yang akan melaksanakan acara pesta pernikahan, demi kelancaran acara pesta berdoa dan meminta pertolongan kepada Tuhan yang Maha Esa demi kelancaran acara pesta yang akan dilaksanakan dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diharapkan oleh keluarga yang melaksanakan pesta.
3. Keterlibatan peneliti harus secara mendalam untuk melakukan wawancara kepada seseorang yang dijadikan sebagai pawang hujan dalam suatu acara pesta jika ingin mendapatkan data yang lebih akurat lagi dalam hal memahami sesajen yang dijadikan sebagai simbol. Jika pembaca berkenan melakukan penelitian lebih lanjut tentang sesajen yang dilambangkan sebagai simbol peranan pawang hujan.